

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya seseorang dalam meningkatkan kualitas kehidupannya hingga sepanjang hayatnya. Termasuk ke dalam suatu hal yang mendasar untuk seseorang agar memperoleh pendidikan sehingga kehidupannya dapat berkembang lebih baik. Henderson menjelaskan bahwasanya pendidikan adalah suatu proses terkait tumbuh kembang yang merupakan hasil interaksi seseorang terhadap lingkungannya dan terjadi hingga akhir hayatnya. (Sakdillah dkk, 2007). Pendidikan saat ini banyak mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam sistem pembelajaran (Kurikulum) dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Penjabaran (Undang-Undang No 20 Tahun 2003) berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Pendidikan sejatinya adalah proses perkembangan budaya masyarakat yang menjadikan pendidikan akan selalu berhubungan dengan nilai dan juga tradisi kebudayaan. Setiap masyarakat harus dapat menemukan jati dirinya dan kembali ke jati diri tersebut dengan menggali lebih dalam dan memaknai setiap nilai yang ada dalam kebudayaannya. Hal tersebut harus dipelihara agar dapat memperoleh makna substansial dari kearifan lokal sehingga dapat menyadarkan masyarakat untuk jujur dan melestarikan nilai kebudayaannya yang dapat diterapkan untuk kesehariannya. (Urip Tisngati, hlm. 160). Mengacu pada pemaparan tersebut, maka pendidikan wajib menghormati setiap nilai kebudayaan yang ditanam masyarakat dan berupaya penuh untuk memeliharanya. Melalui adanya aktivitas pembelajaran diharap dapat mengintegrasikan setiap nilai yang ada dalam kebudayaan bangsa sebagai

bentuk dari kearifan lokal. Nilai kearifan lokal sekaligus budaya bangsa tersebut sifatnya cenderung holistik dan bisa diimplementasikan di setiap mata pelajaran termasuk matematika. Banyak persepsi yang menganggap bahwasanya matematika merupakan pelajaran abstrak dan tidak gampang memahaminya, meskipun matematika sendiri berdampak signifikan terhadap peradaban manusia. Untuk itu materi matematika yang disampaikan wajib bisa merepresentasikan nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat. Nilai tersebut diantaranya berhubungan erat dengan nilai akhlak dan juga moralitas bangsa Indonesia sehingga pelajaran matematika dituntut untuk diajarkan semenarik mungkin dengan menerapkan permasalahan konkrit dalam aktivitas keseharian serta memuat nilai kearifan lokal.

Implementasi dari kurikulum 2013 menjelaskan bahwasanya pembelajaran cenderung berorientasi terhadap aspek pengalaman belajar berdasarkan potensi siswa dan ketertarikannya. Terdapat perbedaan karakteristik antar siswa di berbagai penjuru wilayah Indonesia yang menjadikan harus dilaksanakannya identifikasi dari setiap komponen kebudayaan lokal dalam menggunakan dan memilih sumber belajar. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan keaktifan peserta didik dan dapat memperoleh kebermaknaan dalam pengalaman belajar pada. Terkait hal tersebut maka memberikan pengalaman bermakna dalam pelajaran matematika yang memuat pula nilai kearifan lokal dalam mengajarkan moralitas kepada para penerus bangsa merupakan suatu keharusan sehingga dibutuhkan adanya kajian mendalam terkait fungsi pelajaran matematika terhadap nilai kearifan lokal yang ada dalam kurikulum 2013.

Sistem pengajaran dalam pendidikan Islam juga turut mencoba memberikan didikan terkait nilai-nilai yang bisa menciptakan karakter siswa dan memiliki adat serta akhlak mulia. Pendidikan yang didasarkan pada nilai ajaran keislaman dapat menciptakan suatu karakter yang baik yang dimiliki oleh siswa. Nilai pendidikan Islam tersebut juga bisa dikaitkan dengan pembelajaran matematika untuk memaksimalkan pengetahuan, pemahaman serta implementasi nilai Islam di kalangan peserta didik. Strategi yang bisa digunakan yaitu mengembangkan bahan ajar yang didasarkan pada nilai keislaman. Pembelajaran matematika

yang di dalamnya memuat nilai keislaman akan menjadikan matematika sebagai cara dalam melakukan perbaikan terhadap unsur moralitas di kalangan siswa. (Rahmawati dan Rizki 2017). Matematika tidak sekedar pemahaman akan konsep dan juga rumus yang ada dalam matematika namun juga berhubungan terhadap terintegrasinya pembelajaran yang diberikan terhadap keseharian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal tersebut sesuai studi dari (Mulyanti, Novarina, dan Nurcahyono 2017) yang menjelaskan bahwasanya penerapan bahan ajar yang didasarkan pada nilai ajaran Islam yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang matang berhasil meraih keberhasilan sesuai indikator yang dibuat.

Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi, menguasai keterampilan tertentu dan membentuk karakter diri peserta didik. Sederhananya pembelajaran merupakan proses mendukung peserta didik untuk dapat belajar secara optimal. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 7-13 tahun yang nantinya dapat dikembangkan berdasarkan satuan pendidikan, peluang dan juga nilai sosial kebudayaan. Di sekolah dasar ini, siswa harus menguasai semua mata pelajaran dan memecahkan masalah terutama terkait pelajaran matematika yang dinilai tidak mudah bagi siswa. Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak sebatas mengajarkan peserta didik untuk bisa berhitung namun juga melatih kapasitas berpikir kritis dan kapasitas dalam memecahkan permasalahan yang ada oleh siswa tersebut (Dini 2018). Akan tetapi banyaknya peserta didik yang masih lemah kapasitasnya untuk memahami materi matematika menjadikan banyak dari siswa tersebut memiliki hasil belajar yang tidak optimal. Hal tersebut merupakan kewajiban dari guru untuk berupaya maksimal agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik namun dengan pembelajaran yang menggembirakan serta meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk bisa memperoleh hasil belajar optimal (Darmadi Hamid 2016) matematika merupakan cabang keilmuan yang sifatnya universal dan bisa diaplikasikan pada banyak lini kehidupan manusia seperti halnya dasar kemajuan teknologi dan turut pula memiliki andil besar untuk kemajuan nalar

pikir seseorang sehingga sangatlah penting untuk mengajarkan matematika kepada para peserta didik.

Terdapatnya suatu permasalahan yang menganggap bahwasanya Matematika adalah suatu pelajaran yang tidak mudah dan kurang diminati siswa, di mana hal itu bisa dijelaskan sesuai teori Piaget (Lestari 2020) yang menjelaskan bahwasanya secara general siswa tingkatan Sekolah Dasar memiliki kesulitan untuk memperoleh pemahaman dalam materi matematika yang sifatnya abstrak. Penyebab lainnya juga karena adanya kurang motivasi belajar, dukungan orang tua, suasana lingkungan tempat belajar, minimnya sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran.

Hasil belajar matematika yang diperoleh Kelas IV A SDN Samoja masih rendah. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari sebanyak 28 siswa terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai > 65.5 dan 18 siswa memperoleh nilai menunjukkan siswa < 65.5 , artinya di kelas IV A SDN Samoja yang tidak mencapai nilai KKM sebanyak 50%. Serta kesulitan dalam memahami materi matematika. Sedangkan hasil belajar matematika yang diperoleh di sekolah lainnya yakni di Kelas IV B SDN Puntangsari masih rendah. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari sebanyak 31 siswa terdapat 14 siswa yang memperoleh nilai > 65.5 dan 17 siswa memperoleh nilai menunjukkan siswa < 65.5 , artinya di kelas IV B SDN Puntangsari yang tidak mencapai nilai KKM sebanyak 50%.

Pembelajaran matematika menggunakan cara-cara konvensional cenderung tidak meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi disebabkan oleh banyaknya murid dalam satu kelas. Dan teorinya memerlukan pemahaman yang komprehensif dan terbatasnya perhatian peserta didik merupakan gabungan masalah yang harus segera dicari solusinya. Penggunaan cara-cara konvensional juga kurang mengakomodir adanya perbedaan karakter dari tiap-tiap peserta didik sebab berfokus terhadap penggunaan metode imposisi yaitu menuangkan setiap hal yang dinilai penting bagi guru kepada para peserta didik (Nina Herliana, hlm. 99). Metode tersebut tidak memperhitungkan kesanggupan, kesesuaian, dan juga ketertarikan peserta didik terhadap bahan pelajaran sehingga menjadikan pembelajaran tidak mengembirakan bagi para peserta didik dan berdampak dengan banyaknya

peserta didik yang lebih gemar mengobrol dengan temannya atau bahkan menggunakan handphone ketika pembelajaran dilaksanakan. Serta sulit untuk memperoleh pemahaman yang jelas dalam pembelajaran matematika, minimnya keterlibatan peserta didik secara aktif selama pembelajaran berlangsung, mudahnya peserta didik untuk melupakan materi yang telah diajarkan. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa pembelajaran dengan cara-cara konvensional cenderung kurang efektif.

Peserta didik kerap kali kehilangan ketertarikan dalam mempelajari ilmu-ilmu tertentu terutama jika menggunakan metode konvensional karena memandang bahwa siswa memiliki kesamaan cara belajar yang menjadikan pembelajaran bersifat satu arah dengan guru sebagai pusatnya (*teacher center*) (Winastwan Gora dan Sunarto, hlm. 8). Hal tersebut bertentangan dengan kurikulum 2013 yang berorientasi terhadap cara belajar individual personal (Ulyasa 2013) yang menempatkan pelajar untuk dijadikan subjek sekaligus objek pembelajaran dalam menerapkan pembelajaran partisipatif untuk bisa mendukung kemampuan dasar peserta didik agar mengalami perkembangan maksimal berdasarkan kapasitasnya. (Ulyasa, hlm. 124). Mengacu pada Permendikbud No. 103 tahun 2014 terkait penerapan kurikulum 2013 yang menjelaskan bahwasanya aktivitas pembelajaran harus memanfaatkan kemajuan teknologi informasi agar dapat mencapai efektivitas serta efisiensi dalam pembelajaran.

Sesudah diberikan pembelajaran, tentunya terdapat perbedaan kemampuan pemahaman antar siswa yang akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan indikator efektivitas pembelajaran yang dilangsungkan. Hasil belajar adalah kapasitas yang didapatkan oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran. Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik sesudah memperoleh pembelajaran. Teori belajar kognitif menjelaskan bahwasanya manusia bisa dianggap belajar jika ia memperoleh pemahaman komprehensif dan mendalam atas materi yang diberikan. Adapun hasil belajar tersebut bisa diklasifikasikan ke dalam 5 kategori yakni keterampilan sikap dan motorik, strategi kognitif, keterampilan intelektual dan juga informasi verbal. Berdasarkan sistem pendidikan nasional

maka tujuan pendidikan cenderung memakai klasifikasi hasil belajar berdasarkan teori Benyamin Bloom yang pada dasarnya mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam 3 kategori yaitu 1) ranah kognitif yang berhubungan dengan kemampuan intelektualitas yang mencakup 6 aspek yaitu mengingat, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi serta penciptaan. 2) ranah afektif yang berhubungan terhadap sikap peserta didik dan mencakup 5 aspek yaitu penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi dan juga internalisasi. 3) Ranah psikomotor yang mencakup 7 aspek psikomotorik yaitu kesiapan, perspektif, gerakan terbimbing, terbiasa, dan kompleks serta adaptasi pola gerakan serta kreativitas.

Bisa didefinisikan bahwasanya hasil belajar adalah indikator keberhasilan pembelajaran karena melalui hasil belajar tersebut dapat diamati tingkat keberhasilan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran berdasarkan tinjauan terhadap tiga aspek yaitu psikomotorik, afektif dan juga kognitif.

Pembelajaran tentunya memerlukan suatu model pembelajaran yang bisa menjadikan adanya peningkatan keaktifan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran dan diantara dari model pembelajaran tersebut yaitu model kooperatif (Gracia & Anugraheni, 2021). Model kooperatif tersebut dianggap bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika dan juga mengoptimalkan hasil belajar siswa (Mahin, 2019) karena di dalamnya memuat berbagi informasi dengan cara mendiskusikan secara bersama atau diskusi kelompok. (Cahyaningsih, 2018). Berdasarkan studi dari (Agusningtyas dan Surjanti 2021) teknik yang menerangkan bahwasannya peranan dari rekan Sebaya berdampak positif terhadap semangat belajar namun tidak berdampak signifikan terhadap hasil belajar, di mana Hasil tersebut diperkuat studi dari Christine yang menerangkan bahwasanya model kooperatif dengan jenis STAD dapat menjadikan peserta didik mengalami peningkatan motivasi dan merasakan kesenangan dalam pembelajaran (Christine, 2016) model kooperatif jenis STAD tersebut di dalamnya mencakup berbagai kelompok heterogen yang berjumlah kecil agar setiap peserta didik dapat berdiskusi untuk menjawab tugas akademik maupun meraih tujuan tertentu dalam memperoleh pemahaman materi (Sukerti, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Juliana dan Vindi, 2021) yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievemen Divisions*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” Adapun metode dalam studi ini yaitu metode PTK dengan kelebihan yaitu hasil yang diperoleh bisa diimplementasikan langsung oleh guru sedangkan kekurangannya yaitu guru menjadi pusat perhatian karena menjadi pengajar dan juga peneliti.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar**”. Serta alasan mengapa peneliti tertarik menggunakan model STAD sebab dapat menjadikan proses pembelajaran lebih aktif tanda kreatif dan menggembirakan. Hal ini dengan harapan model kooperatif jenis STAD bisa menjadikan kegiatan pembelajaran tidak membosankan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, Identifikasi permasalahan dalam studi ini diantaranya yaitu:

1. Pendekatan belajar yang digunakan untuk menyampaikan materi matematika kurang dapat menjadikan aktif siswa secara Individual di mana hal tersebut berbeda dengan tujuan dari K-2013
2. Penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran matematika tidak berorientasi untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah.
4. Adanya problematika yang terjadi bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan tidak menarik bagi peserta didik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dan agar menjadikan penelitian lebih fokus untuk mengkaji masalah yang diteliti, peneliti membuat batasan masalah yang diantaranya yaitu:

1. Model yang digunakan yakni *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)*
2. Hasil belajar matematis siswa sekolah dasar

3. Subjek penelitian yang digunakan yaitu peserta didik kelas 4 SDN Puntangsari
4. Indikator hasil belajar yang akan dilakukan pengukuran mencakup aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)*?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* dibandingkan dengan metode konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penyusunan penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan model STAD terhadap meningkatkan hasil belajar matematis siswa kelas tinggi sekolah dasar

F. Manfaat Penelitian

Adanya studi ini semoga bisa memberi kebermanfaatan dalam beberapa aspek terutama:

1. Manfaat Teoritis

Adanya studi ini semoga bisa dijadikan referensi, bahan literatur dan juga keilmuan yang dapat memperkaya Khasanah keilmuan terutama terkait penggunaan model belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, adanya studi ini bisa memperkaya pemahaman dan juga pengetahuan peneliti terkait model pembelajaran STAD dan bisa menambahkan pengalaman peneliti untuk mengimplementasikan model belajar tersebut.
- b. Bagi guru: sebagai referensi pengetahuan tentang manfaat dan implementasi model belajar STAD dalam pembelajaran di kelas

- c. Bagi pembaca: dapat bermanfaat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai pengaruh model belajar STAD dalam materi matematika

G. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar Matematika

Setiap siswa tentunya memiliki perbedaan kapasitas dan juga keahlian sesudah mendapatkan pembelajaran. Perbedaan tersebut juga mencakup hasil belajar yang dijadikan sebagai indikator efektivitas pembelajaran. Hasil belajar adalah kapasitas siswa yang diperolehnya selama mengikuti pembelajaran. Hasil belajar juga menggambarkan proses ketika melangsungkan pembelajaran tersebut terkait sejauh mana pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran tersebut berupaya untuk meraih tujuan yang sudah ditetapkan. (Kpolovie, Joe, & Okoto, 2014). Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Katarina Triani (2012, 7) indikator dari hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu: 1) ranah kognitif yang berhubungan dengan kemampuan intelektualitas yang mencakup 6 aspek yaitu mengingat, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi serta penciptaan. 2) ranah afektif yang berhubungan terhadap sikap peserta didik dan mencakup 5 aspek yaitu penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi dan juga internalisasi. 3) Ranah psikomotor yang mencakup 7 aspek psikomotorik yaitu kesiapan, perspektif, gerakan terbimbing, terbiasa, dan kompleks serta adaptasi pola gerakan serta kreativitas

2. *Student Team Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Adalah tipe pembelajaran kooperatif yang berfokus terhadap motivasi dan interaksi di antara peserta didik agar tercipta saling dukung dan saling bantu untuk memiliki penguasaan dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan sehingga meraih hasil belajar optimal (Lindayani & Murtadlo, 2011). Adapun tahapan implementasi model STAD diantaranya yaitu “(1) pembagian kelompok; (2) penyampaian materi; (3) diskusi kelompok; (4) pemberian kuis /pertanyaan; (5) penyimpulan; (6) pemberian penghargaan” (Wibowo, 2016).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam 5 bab yang berhubungan satu sama lain agar memberikan kemudahan dalam pembahasan penelitian.

Bab 1 Pendahuluan: tujuannya yaitu menjadikan pembaca mengetahui permasalahan dalam penelitian ini melalui uraian latar belakang, Identifikasi dan rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan

Bab II Landasan: Mencakup uraian terkait model *STAD*, hasil belajar, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir

Bab III Metode Penelitian: menerangkan terkait tahapan peneliti untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji dan mendapatkan kesimpulan dari pembahasan tersebut. Adapun bab 3 mencakup beberapa pembahasan yaitu terkait pendekatan dan desain penelitian, subjek peserta objek yang diteliti, cara mengumpulkan data dan juga instrumen penelitian, metode analisa data dan juga Prosedur Penelitian

Bab IV Pembahasan: Mencakup pembahasan terkait rumusan permasalahan yang ada secara rinci dan detail serta mendalam

Bab V Simpulan dan Saran. Memuat simpulan dan juga saran yang diberikan oleh peneliti. Penyajian kesimpulan didasarkan pada hasil penelitian dan juga hasil analisis sementara Saran adalah rekomendasi dari peneliti untuk berbagai pihak berdasarkan pembahasan yang didapatkan